

Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita

E.Rochyadi.



PENDAHULUAN

Dalam modul-modul sebelumnya, Anda telah mempelajari tentang pengantar pendidikan luar biasa yang secara khusus membahas hakikat keluarbiasaan, dan perkembangan layanan pendidikan anak luar biasa. Dengan demikian, Anda seyogianya telah memiliki wawasan yang mantap mengenai hal tersebut.

Dalam modul ini, Anda secara khusus akan mengkaji salah satu komponen pengantar pendidikan luar biasa, yaitu karakteristik dan pendidikan anak tunagrahita. Materi ini secara terperinci akan mencakup definisi, klasifikasi, penyebab terjadinya dan pencegahannya, karakteristik, kebutuhan, dan jenis layanan pendidikan anak tunagrahita.

Dengan menguasai materi modul ini, Anda akan mampu melayani pendidikan anak tunagrahita yang kemungkinan ikut belajar bersama dengan anak normal di kelas Anda. Di samping itu, wawasan Anda sebagai guru akan menjadi lebih luas sehingga Anda dapat melakukan pengamatan secara lebih cermat mengenai perbedaan individual murid Anda baik dalam proses maupun hasil belajar yang ditampilkan oleh peserta didik. Untuk memungkinkan Anda memetik manfaat seperti itu, setelah menyelesaikan modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. definisi tunagrahita;
2. klasifikasi tunagrahita;
3. penyebab terjadinya ketunagrahitaan dan cara pencegahannya;
4. karakteristik penyandang tunagrahita (secara akademik, sosial-emosional, dan fisik/kesehatan);
5. kebutuhan pendidikan tunagrahita;

6. jenis-jenis layanan pendidikan anak tunagrahita, meliputi tempat pendidikan termasuk SLB/C, ciri khas layanan, strategi dan media, dan evaluasi.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai modul ini dibagi menjadi 3 kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Definisi, Klasifikasi, Penyebab Terjadinya dan Cara Pencegahan.

Kegiatan Belajar 2: Karakteristik Anak Tunagrahita.

Kegiatan Belajar 3: Kebutuhan dan Jenis Layanan Pendidikan Anak Tunagrahita.

Agar berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, kerjakanlah setiap latihan yang diberikan secara tertib. Sebagai guru Anda pasti memiliki disiplin yang baik. Oleh karena itu, Anda pasti berhasil.

Selamat Belajar Semoga Sukses!

Kegiatan Belajar 1

Definisi, Klasifikasi, Penyebab, dan Cara Pencegahan Tunagrahita

Istilah tunagrahita mungkin masih asing bagi pendengaran Anda meskipun bukan tidak mungkin setiap hari Anda berhadapan dengan salah seorang siswa Anda yang sebenarnya mengalami ketunagrahitaan. Anda mengenal siswa tersebut sebagai anak bodoh karena hampir pada semua mata pelajaran akademik ia mengalami ketinggalan dibanding dengan teman sekelasnya atau sebayanya. Mungkin pula Anda telah melakukan berbagai upaya pembelajaran untuk membantu siswa tersebut, tetapi tetap saja hasilnya mengecewakan.

Pemahaman yang benar mengenai tunagrahita diharapkan dapat membantu Anda dalam menempatkan dan memberi layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Apabila Anda aktif dalam pembahasan ini, Anda akan mampu menjelaskan butir-butir di atas dan akan membantu Anda dalam menjalankan tugas sehari-hari dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, Anda diharapkan membaca modul ini dengan cermat dan kerjakan tugas-tugas yang diberikan.

A. DEFINISI TUNAGRAHITA

1. Peristilahan

Banyak terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality* (Moh. Amin, 1995: 20). Istilah lain yang banyak digunakan adalah *intellectually handicapped* dan *intellectually disabled*.

Untuk lebih jelasnya mengenai peristilahan tersebut, bacalah dengan cermat pada uraian berikut.

- a. *Mental retardation*, banyak digunakan di Amerika Serikat dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai *terbelakang mental*.
- b. *Feebleminded* (lemah pikiran) digunakan di Inggris untuk melukiskan kelompok tunagrahita ringan.
- c. *Mental subnormality* digunakan di Inggris, pengertiannya sama dengan *mental retardation*.
- d. *Mental deficiency*, menunjukkan kapasitas kecerdasan yang menurun akibat penyakit yang menyerang organ tubuh.
- e. *Mentally handicapped*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah cacat mental.
- f. *Intellectually handicapped*, merupakan istilah yang banyak digunakan di New Zealand.
- g. *Intellectual disabled*, istilah ini banyak digunakan oleh PBB.

Kata “mental” dalam peristilahan di atas adalah fungsi kecerdasan intelektual, dan bukan kondisi psikologis. Adapun peristilahan di Indonesia mengenai penyandang tunagrahita, mengalami perkembangan, seperti berikut.

- a. *Lemah pikiran, lemah ingatan*, digunakan sekitar tahun 1967
- b. *Terbelakang Mental*, digunakan sejak tahun 1967 hingga tahun 1983
- c. *Tunagrahita*, digunakan sejak tahun 1983 hingga sekarang dan diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Beragamnya istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya. Namun demikian, semua istilah tersebut tertuju pada pengertian yang sama, yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan.

2. Pengertian

Pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan

dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut.

Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period.

(Hallahan & Kauffman, 1988: 47)

Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (Vivian Navaratnam, 1987:403) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita diperhatikan adalah berikut ini.

- a. *Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata*, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. *Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif)*, maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. *Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan*, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

Oleh karena itu, di Amerika muncul istilah “Tunagrahita Enam Jam” (Kirk & Gallagher, 1986:118). Istilah ini muncul disebabkan seorang anak tidak dapat menyesuaikan diri selama 6 jam berada di sekolah, yaitu antara pukul 09.00 hingga pukul 15.00 karena ia dituntut untuk berpikir efektif. Akan tetapi, mereka dapat menyesuaikan diri dengan sukses di lingkungannya pada jam-jam lain di hari yang sama.

B. KLASIFIKASI ANAK TUNAGRAHITA

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Penting bagi Anda untuk memahami bahwa pada anak tunagrahita terdapat perbedaan individual yang variasinya sangat besar. Artinya, berada pada level usia (usia kalender dan usia mental) yang hampir sama serta jenjang pendidikan yang sama, kenyataannya kemampuan individu berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, sudah barang tentu diperlukan strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individual tersebut.

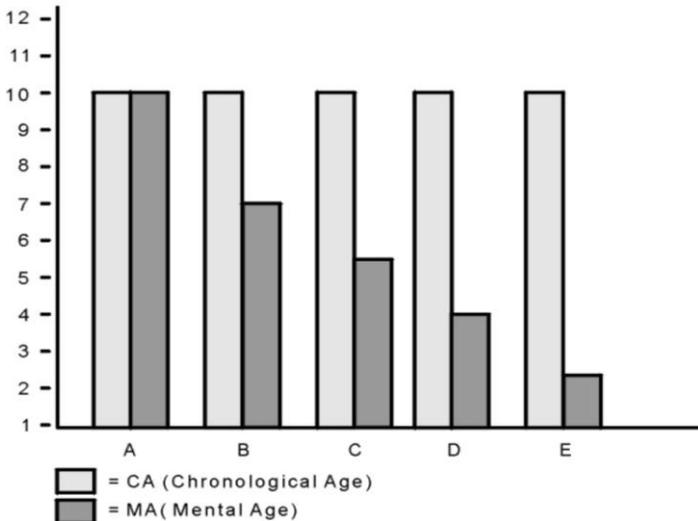
Pengklasifikasian ini pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil, *imbecile*, dan idiot, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampaui mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.

Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan, 1982: 43), sebagai berikut.

1. *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70 - 55
2. *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang) IQ-nya 55 - 40
3. *Severe mental retardation* (tunagrahita berat) IQ-nya 40 - 25
3. *Profound mental retardation* (sangat berat) IQ-nya 25 ke bawah

Untuk memperjelas klasifikasi tersebut, cobalah Anda perhatikan ilustrasi dan grafik berikut:

Ada lima orang anak berusia 10 tahun. Si A, IQ-nya 100 (normal); si B IQ-nya 70 -55; si C IQ-nya 55 - 40; si D IQ-nya 40 - 25; dan si E IQ-nya 25 ke bawah. Untuk kebutuhan pendidikannya perlu ditentukan lebih dahulu umur kecerdasannya (*mental age*).



Gambar 6.1

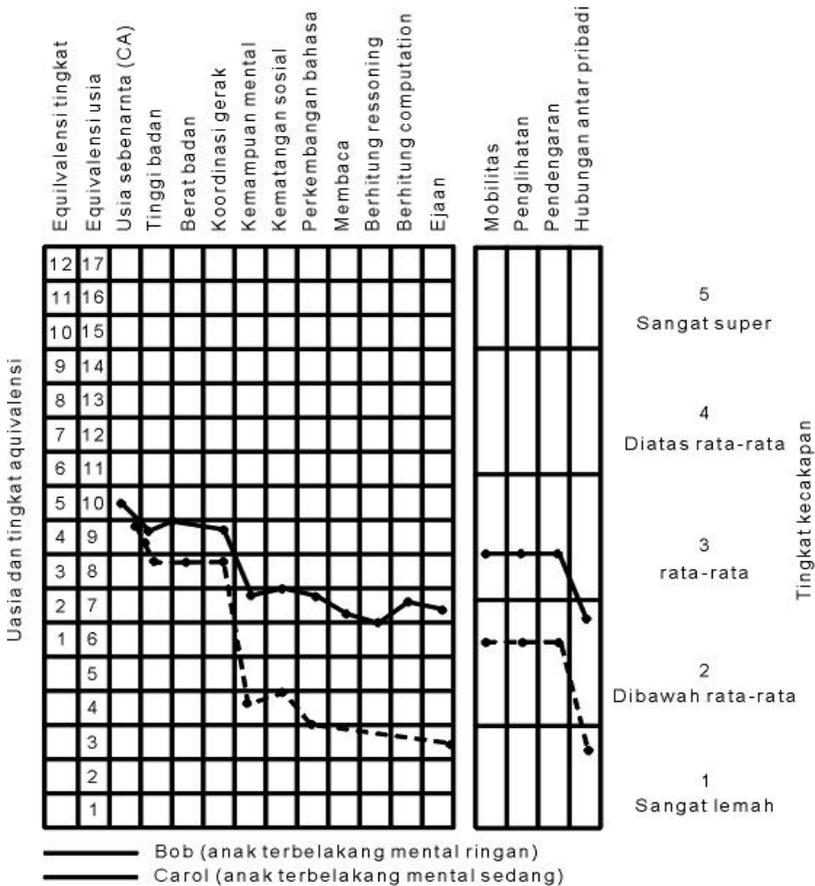
Grafik Klasifikasi Anak Berdasarkan Chronological Age dan Mental Age

Dari grafik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. A berusia (chronological age) 10 tahun dan MA-nya 10 tahun.
2. B berusia 10 tahun dan MA-nya berkisar 7-5,5 tahun artinya ia dapat mempelajari materi pelajaran/ tugas anak normal usia 5,5 - 7 tahun.
3. C berusia 10 tahun dan MA-nya berkisar 5,5-4,0 tahun artinya ia dapat mempelajari materi pelajaran/ tugas anak normal usia 5,5-4,0 tahun.
4. D berusia 10 tahun dan MA-nya berkisar 4,0-2,5 tahun artinya ia dapat mempelajari materi pelajaran/ tugas anak normal 4,0-2,5 tahun.
5. E berusia 10 tahun dan MA-nya berkisar 2,5 tahun ke bawah artinya ia dapat mempelajari materi pelajaran/tugas anak normal usia 2,5 tahun ke bawah.

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah sebagai berikut.

1. Tunagrahita ringan IQ-nya 50 - 70,
2. Tunagrahita sedang IQ-nya 30 - 50,
3. Tunagrahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30.
4. Berikut ini dilukiskan perkembangan seorang anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang (Adaptasi dari Kirk & Gallagher, 1986:121-122)



Gambar 6.2
 Grafik Perkembangan Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang

Grafik di atas menunjukkan, seperti berikut.

1. Bob adalah anak tunagrahita ringan berusia 10 tahun. Fisiknya (tinggi, berat, koordinasi motorik) tidak jauh berbeda dengan anak normal dalam kelompok umurnya. Ia juga tidak disisihkan dari teman seusianya. Tetapi dalam pelajaran akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung penampilan Bob 3 atau 4 tingkatan di bawah teman kelompoknya yang normal. Bob mengalami kesulitan dalam sosialisasi, agresif, cepat tersinggung, sering mengganggu anak lain yang sedang bekerja. Sering berkeliling tanpa tujuan. Dengan program dan layanan khusus Bob masih mampu memperoleh layanan pendidikan di kelas biasa (bersama anak normal).
2. Carol, anak tunagrahita sedang memiliki masalah penyesuaian yang serius. Perkembangan kecerdasannya sama dengan anak normal usia 4 tahun. Carol berpenampilan koordinasi motoriknya lemah, mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran. Ia mempunyai kepribadian yang menyenangkan, tenang, dan tidak pemarah. Penampilan fisiknya yang terlambat mengakibatkan dirinya tidak diterima oleh teman-teman seusianya. Prestasi akademiknya masih di bawah kelas 1 SD. Sampai dewasa pun kemampuan membacanya tidak akan melebihi anak kelas satu atau kelas dua SD. Ia dapat mempelajari keterampilan dengan modifikasi dari kurikulum baku.

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Down Syndrome (Mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

2. Kretin (Cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

3. *Hydrocephal*

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

4. *Microcephal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

5. *Macrocephal*

Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

C. PENYEBAB DAN CARA PENCEGAHAN KETUNAGRAHITAAN

1. Penyebab

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok.

Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eskogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain (Moh. Amin, 1995: 62).

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal); saat kelahiran (natal), dan setelah lahir (postnatal).

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

a. *Faktor keturunan*

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut.

- 1) *Kelainan kromosom*, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa *inversi* (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; *delesi* (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); *duplikasi* (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada

salah satu sel yang lain); *translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).

- 2) *Kelainan Gene*. Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (*locus*) yang mendapat kelainan.

b. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; *gargoylism* (kerusakan metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; *cretinism* (keadaan hypohyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

c. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; *syndrome gravidity* beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

d. Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau

radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

e. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

f. Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, salah satunya adalah temuan Patton & Polloway (1986:188) bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Studi yang dilakukan Kirk (Triman Prasadio, 1982:25) menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia.

Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan. Mengenai hal ini, Triman Prasadio (1982: 26) mengemukakan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan inteligensia sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.

2. Usaha Pencegahan Ketunagrahitaan

Dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, seyogianya diikuti dengan berbagai upaya pencegahannya.

Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan, antara lain berikut ini.

- a. Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan

- melalui media cetak dan elektronik atau secara langsung melalui posyandu dan klinik.
- b. Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan.
 - c. Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi/anak.
 - d. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
 - e. Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
 - f. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan apabila ada kelahiran dengan risiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada masa perinatal (proses kelahiran).
 - g. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
 - h. Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, dan sebagainya.
 - i. Intervensi dini, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini.

Selain cara-cara tersebut di atas terdapat pula cara umum, yaitu dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan sosial-ekonomi, penyuluhan kepada masyarakat mengenai pendidikan dini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Dalam merumuskan pengertian tentang tunagrahita Anda perlu memperhatikan beberapa faktor yang memperjelas apakah seseorang itu termasuk kategori tunagrahita atau tidak. Kemukakan faktor-faktor yang dimaksud!

- 2) Banyak istilah mengenai anak tunagrahita baik itu dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Kemukakan istilah yang Anda anggap paling tepat (1 dalam bahasa Inggris dan 1 dalam bahasa Indonesia)!
- 3) Baca ilustrasi berikut dengan cermat. Kemudian, jawablah pertanyaan yang diberikan!

Anu berusia 12 tahun. Ia duduk di kelas 6 SD. Pelajarannya menyamai materi pelajaran kelas 3 SD terutama dalam bidang akademik. Pada saat istirahat ia selalu menyendiri atau berdiri dekat ibunya. Menurut cerita ibunya anaknya itu pernah jatuh ketika berusia 4 tahun.

Pertanyaan:

Apakah Anu itu termasuk tunagrahita dan jika ya, termasuk klasifikasi yang mana?

- 4) Coba Anda diskusikan dengan teman Apakah keturunan dari penyandang tunagrahita akan secara otomatis menderita tunagrahita. Jelaskan dan sertakan alasan yang mendukung penjelasan Anda!
- 5) Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya ketunagrahitaan baik yang berupa faktor keturunan maupun yang berasal dari lingkungan. Berikan penjelasan mengenai hal itu dan berikan pula contoh-contoh!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Persyaratan yang menentukan seseorang sehingga termasuk tunagrahita mencakup 3 hal, yaitu fungsi kecerdasan berada di bawah rata-rata secara nyata atau jelas, disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri yang terjadi pada masa perkembangan.
- 2) Istilah yang Anda pilih dapat beragam, namun harus diingat bahwa dalam tiap istilah terdapat pengertian bahwa ketunagrahitaan itu tidak dapat dinormalkan dan pusat hambatannya adalah pada segi kecerdasan intelektual. Dengan demikian, unsur psikologis masih dapat dikembangkan dengan penyediaan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.
- 3) Dalam menetapkan berat dan ringannya ketunagrahitaan Anda dapat mengacu pada usia kronologis, tahapan kemampuan belajar, kemampuan bersosialisasi, kemudian Anda membandingkannya dengan kemampuan anak normal sehingga dapat diketahui usia mental atau usia kecerdasannya. Setelah menemukan usia mental maka dapat dicari IQ-nya, yaitu dengan cara $MA \text{ dibagi } CA \times 100$. Akhirnya Anda dapat

memperkirakan apakah anak tersebut tergolong tunagrahita ringan atau sedang.

- 4) Diskusi Anda hendaknya diarahkan pada analisis mengenai sebab ketunagrahitaan; yaitu apakah ia tunagrahita karena keturunan atau bukan keturunan. Dalam diskusi Anda dapat mencari contoh-contoh baik dari buku ilmu genetika atau biologis.
- 5) Penyebab ketunagrahitaan yang berupa faktor keturunan karena kerusakan pada sel keturunan atau juga orang tua sebagai pembawa sifat. Contoh terjadi *down syndrome* karena kerusakan kromosom (patah) pada nomor 21 atau 15. Oleh karena anak-anak *down syndrome* ini sering dikatakan kembar sedunia, sedangkan faktor di luar sel keturunan, misalnya karena adanya trauma kepala, terutama pada lobus frontalis sehingga mengakibatkan terhambatnya fungsi berpikir atau juga karena faktor kekurangan gizi terutama saat ibu hamil atau pada kehidupan pertama sampai dengan 5 tahun terakhir. Akibatnya otak tidak mengalami perkembangan pesat karena kekurangan gizi.



RANGKUMAN

1. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.
2. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki 3 hal, yaitu keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah rata-rata, disertai ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan (sampai usia 18 tahun).
3. Ketunagrahitaan dapat disebabkan oleh faktor keturunan dan bukan keturunan. Faktor keturunan kerusakannya pada sel keturunan, seperti kerusakan kromosom, gen, dan salah satu atau kedua orang tua menderita kelainan atau hanya sebagai pembawa sifat. Faktor di luar sel keturunan, diantaranya karena faktor kekurangan gizi, kecelakaan (trauma kepala), dan gangguan metabolisme.
4. Alternatif pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya mengadakan penyuluhan genetik, pemeriksaan kesehatan terutama pada saat ibu hamil, sanitasi lingkungan, imunisasi, intervensi dini.
5. Untuk memudahkan dalam memberikan layanan pendidikan, anak tunagrahita diklasifikasikan, yaitu tunagrahita ringan (*mild mental*

retardation), tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*), tunagrahita berat (*severe mental retardation*), dan tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*).



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Anak tunagrahita adalah anak yang jelas-jelas menunjukkan keterlambatan dalam fungsi
 - A. penglihatannya
 - B. pendengarannya
 - C. kecerdasannya
 - D. fisik

- 2) Istilah asing yang menggambarkan “tunagrahita“, *kecuali mentally*
 - A. *handicapped*
 - B. *retarded*
 - C. *defective*
 - D. *illness*

- 3) Berikut ini terdapat penggolongan anak tunagrahita, *kecuali*
 - A. *slow learner*
 - B. *mild mental retardation*
 - C. *moderate mental retardation*
 - D. *severe dan profound mental retardation*

- 4) Seorang tunagrahita yang setelah dewasa mempunyai MA 11 tahun termasuk....
 - A. *severe mental retardation*
 - B. *mild mental retardation*
 - C. *moderate mental retardation*
 - D. *profound mental retardation*

- 5) Anak tunagrahita tipe *down syndrome* memiliki ciri-ciri
 - A. kepala besar
 - B. kepala berair
 - C. lidah tebal
 - D. rambut tebal

- 6) Salah satu penyebab ketunagrahitaan karena faktor eksogen, *kecuali* kecelakaan pada saat anak itu
- A. dilahirkan
 - B. berusia 3 tahun
 - C. berusia 5 tahun
 - D. berusia 20 tahun dan tidak dapat bicara
- 7) Penyebab ketunagrahitaan karena faktor keturunan, *kecuali*
- A. kerusakan kromosom
 - B. kerusakan gen
 - C. faktor bawaan
 - D. kurang oksigen
- 8) Anak tunagrahita yang tergolong sedang, mempunyai IQ
- A. 30 - 40
 - B. 40 - 55
 - C. 50 - 70
 - D. 55 - 75
- 9) Anak tunagrahita ringan dapat mempelajari materi pelajaran anak normal kelas 6 SD pada usia 18 tahun karena
- A. IQ dan MA-nya 40 dan 10 tahun
 - B. IQ dan MA-nya 50 dan 9 tahun
 - C. IQ dan MA-nya 60 dan 10 tahun
 - D. IQ dan MA-nya 70 dan 12 tahun
- 10) Anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang paling rendah adalah
- A. *moderate mental retardation*
 - B. *severe mental retardation*
 - C. *mild mental retardation*
 - D. *profound mental retardation*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Karakteristik Anak Tunagrahita

Kegiatan belajar ini akan mengajak Anda mengkaji berbagai karakteristik (ciri khas) anak tunagrahita. Pengkajian ini dimulai dari karakteristik akademik, sosial/emosional, dan fisik/kesehatan. Aspek-aspek kajian ini bagi Anda sebenarnya sudah akan lebih mudah karena telah terbiasa menghadapi anak normal di kelas Anda.

Dengan memahami karakteristik anak tunagrahita tentu akan sangat membantu Anda dalam memberi layanan pendidikan kepada mereka yang tidak mustahil hadir di kelas Anda dan belajar bersama-sama anak normal. Oleh karena itu, sangat diharapkan Anda membaca uraian, ilustrasi, serta contoh-contoh berikut ini dengan cermat, dan kerjakan semua tugas yang diberikan dalam kegiatan belajar ini.

A. KARAKTERISTIK UMUM

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page (Suhaeri, HN: 1979) sebagai berikut.

1. Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) dari pada dengan pengertian. Dari hari ke hari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Karakteristik tersebut dapat Anda kaji lebih cermat dalam contoh berikut ini.

- a. Apabila mereka diberikan pelajaran Berhitung hanya berkisar beberapa menit mereka langsung mengatakan bosan, susah, mengantuk. Tetapi bila diberikan pelajaran Kesenian, olahraga atau keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatian berlangsung dalam waktu yang lama. Mereka meminta ingin belajar lagi.

- b. Apabila anak normal mendapatkan mainan baru ia langsung memainkannya dengan memeriksa mainan itu. Tetapi sebaliknya, tidak jarang anak tunagrahita hanya diam saja menatap mainan itu tanpa mencoba menggerakkannya.

2. Sosial/Emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Namun, dibalik itu semua mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif.

Untuk lebih meyakinkan Anda bahwa mereka memiliki keunggulan bacalah uraian berikut ini.

- a. Menurut pernyataan beberapa orang tua, pada saat orang tuanya sakit, anaknya yang tunagrahitalah yang selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia. Sementara anak-anaknya yang normal pergi meninggalkannya karena urusannya sendiri-sendiri. Anaknya itu rupanya memperhatikan perawat yang melayani ibunya, kemudian ia berusaha menggantikan peran perawat. Ia mengelap keringat ibunya, kemudian memijit-mijit tangan atau kaki ibunya.
- b. Contoh lainnya, apabila ada gurunya yang sakit, tidak jarang murid-murid tunagrahita langsung mendekati, kemudian memijit-mijitnya, mengambilkan air minum atau ia memberi tahu guru lain. Kedua contoh ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa empati yang cukup baik.
- c. Penyandang tunagrahita tidak jarang menunjukkan ketekunan yang baik pada saat bekerja. Contohnya, pada minggu pertama pekerja tunagrahita bekerja bersama-sama dengan orang berbakat dalam membuat dus. Hasilnya penyandang tunagrahita tidak menghasilkan apa pun, malahan

bahan banyak yang rusak; sebaliknya anak berbakat langsung menghasilkan dus yang bagus. Minggu berikutnya penyandang tunagrahita hanya berhasil membuat 2 buah dus dengan masih membutuhkan perhatian dari instruktur, sedangkan yang berbakat langsung menghasilkan puluhan dus. Pada minggu ketiga penyandang tunagrahita telah dapat membuat 5 dus tanpa bantuan, sedangkan pekerja yang berbakat (*gifted*) mulai menurun semangat kerja, yang pada akhirnya tidak mau melakukan pekerjaan seperti itu lagi.

3. Fisik/Kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan di otak sehingga mereka melihat, tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya, mendengar, tetapi tidak memahami apa yang didengarnya.

Bagi anak tunagrahita yang berat dan sangat berat kurang merasakan sakit, bau badan tidak enak, badannya tidak segar, tenaganya kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda. Mereka mudah terserang penyakit karena keterbatasan dalam memelihara diri, serta tidak memahami cara hidup sehat.

B. KARAKTERISTIK KHUSUS

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya.

1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada

usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled*. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

2. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh

C. KARAKTERISTIK/CIRI-CIRI PADA MASA PERKEMBANGAN

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting artinya karena segera dapat diketahui tanpa menandatangani ahli terlebih dahulu. Beberapa

ciri yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Trimman Prasadio (1982) adalah sebagai berikut.

1. Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus-menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

2. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan. Oleh karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar mulai dengan sesuatu, sukar untuk melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada variasi, tampak penglihatannya kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat, tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, *hyperactive*, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung)

Ia tidak dapat melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuknya ataupun ukurannya. Ia sukar membedakan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain. Ia juga sulit atas perintah dan melokalisasi suara. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangmatangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.

- b. Prestasi yang kurang
Hal ini mulai tampak jelas bila ia mulai menduduki kelas 4 SD karena di kelas tersebut mulai mempelajari konsep abstrak. Biasanya mereka berprestasi biasa di kelas 1, 2, 3 SD.
- c. Kebiasaan kerja yang tidak baik
Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang ia rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.
- d. Perhatian yang mudah beralih
Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.
- e. Kemampuan motorik yang kurang
Oleh karena kerusakan otak banyak, anak tunagrahita mengalami gangguan motorik. Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.
- f. Perkembangan bahasa yang jelek
Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan ini semakin bertambah karena lingkungan tidak merangsangnya untuk perkembangan bahasa atau adanya gangguan emosi dari anak itu sendiri.
- g. Kesulitan menyesuaikan diri.
Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

4. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri. Setelah tamat sekolah ia belum siap

untuk bekerja, sedangkan ia tidak mungkin untuk melanjutkan pendidikan. Akibatnya ia hanya tinggal diam di rumah yang pada akhirnya ia merasa frustrasi. Kalau diterima bekerja, mereka bekerja sangat lamban, dan tidak terarah. Hal ini tidak memenuhi tuntutan dunia usaha.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Kemukakan karakteristik anak tunagrahita secara umum, dan jelaskan apa gunanya pemahaman tersebut terutama dalam kaitannya dengan layanan pendidikan anak tunagrahita?
- 2) Anak tunagrahita cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang usianya lebih muda darinya. Coba Anda jelaskan mengapa hal itu demikian!
- 3) Bacalah ilustrasi berikut ini dengan cermat, kemudian jawablah pertanyaan yang diberikan.
 Bono (laki-laki) berusia 16 tahun lancar berbicara, tetapi tidak dapat menyimpulkan apa yang dibicarakannya. Kemudian, Bono dapat mengerjakan pelajaran anak normal usia 11-12 tahun. Dalam pelajaran keterampilan Bono mampu mengerjakan pekerjaan, seperti mengecat ruangan, menyablon, dan membuat mainan sederhana.
 Pertanyaan:
 Apakah Bono memiliki karakteristik tunagrahita jika ya tingkat yang mana? Mengapa Bono hanya mencapai tingkat pelajaran anak normal usia 11 - 12 tahun?
- 4) Coba Anda diskusikan dengan teman-teman” Bagaimana semestinya layanan pendidikan bagi anak tunagrahita jika memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita secara umum. Berikan contoh!
- 5) Sering ditemukan anak tunagrahita yang tidak dapat menceritakan apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya. Apakah ketidakmampuan itu karena kerusakan organ penglihatan atau pendengaran? Jelaskan jawaban Anda.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Penjelasan mengenai karakteristik anak tunagrahita secara umum, meliputi segi akademik, sosial/emosional, fisik/kesehatan. Pemahaman karakteristik sangat penting peranannya karena dapat dijadikan dasar pandangan dalam membuat program layanan pendidikan. Program yang baik adalah program yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.
- 2) Keterbatasan kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan dalam menerjemahkan aturan permainan atau tata cara bergaul. Anak yang lebih muda darinya akan sesuai dengan usia mentalnya sekalipun usia kronologisnya lebih tua.
- 3) Bono termasuk tunagrahita ringan. Ia mencapai perkembangan setingkat anak normal usia 11-12 tahun karena IQ-nya sekitar 70.
- 4) Untuk mengetahui layanan pendidikan berkenaan dengan karakteristik anak tunagrahita, Anda dapat mengacu pada karakteristik anak tunagrahita dalam segi akademik, sosial/emosional, dan fisik/ kesehatan. Diskusi Anda dapat diarahkan pada layanan pendidikan untuk mengatasi permasalahan, seperti anak tunagrahita tidak mampu berpikir abstrak maka dalam belajarnya membutuhkan alat bantu agar mereka memiliki tanggapan tentang apa yang dipelajarinya; karena mengalami kesulitan dalam bergaul atau menarik diri maka dalam belajarnya sering diarahkan pada kerja sama dan pengenalan lingkungan karena bermasalah dalam pemeliharaan kesehatan maka dalam belajarnya lebih dititikberatkan pada latihan mengurus diri (latihan makan-minum, berpakaian, kebersihan badan, penggunaan kamar mandi, dan lain-lain).
- 5) Bukan adanya kerusakan organ, tetapi pusat pengolahan informasi di otak tidak bekerja dengan baik sehingga informasi yang diperoleh tidak dapat diterjemahkan.

**RANGKUMAN**

1. Secara umum karakteristik anak tunagrahita ditinjau dari segi akademik, sosial/emosional, fisik/kesehatan. Di samping perlu pula ditinjau berat dan ringannya ketunagrahitaan sehingga perlu dibahas karakteristik tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat dan sangat berat.

2. Pemahaman karakteristik sangat penting karena dapat menentukan layanan pendidikan bagi tiap jenis anak tunagrahita. Misalnya, materi pelajaran bagi anak tunagrahita ringan lebih tinggi jika dibandingkan dengan materi pelajaran bagi anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat.
3. Ciri-ciri /karakteristik yang dapat dijadikan patokan dalam mendeteksi ketunagrahitaan terutama pada masa sekolah penting dikenal oleh guru karena kebanyakan dari mereka langsung masuk ke sekolah biasa. Biasanya anak yang ke sekolah umum tergolong tunagrahita ringan karena tidak memperlihatkan ciri-ciri khusus dalam segi fisik. Ciri ketunagrahitaan barulah diketahui pada saat ia duduk di kelas 4 SD karena di kelas sebelumnya ia dapat mengikuti pelajaran, seperti anak normal dalam menyanyi, bermain, dan kerajinan. Tetapi di kelas 4 ia mulai mengalami kesulitan belajar terutama bidang pelajaran yang bersifat akademik karena pada kelas tersebut mulai dituntut berpikir abstrak.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu ciri akademik anak tunagrahita adalah membuat kesalahan
 - A. yang sama dari hari ke hari
 - B. pada waktu tertentu
 - C. apabila hal itu sulit
 - D. apabila disalahkan
- 2) Dalam pergaulan anak tunagrahita memperlihatkan hal, yaitu
 - A. dapat menahan diri
 - B. dapat mengadakan asosiasi
 - C. mudah menyesuaikan diri pada hal-hal yang baik
 - D. mudah terperosok ke dalam hal-hal yang buruk
- 3) Anak tunagrahita ringan dapat menyelesaikan bahan pelajaran paling tinggi setingkat
 - A. kelas 6 SD
 - B. kelas 5 SD
 - C. kelas 4 SD
 - D. kelas 3 SD

- 4) Anak tunagrahita sedang, dapat menyelesaikan bahan pelajaran setingkat
 - A. kelas 5-6 SD
 - B. kelas 4-5 SD
 - C. kelas 3-4 SD
 - D. kelas 2-3 SD

- 5) Anak tunagrahita tergolong severe sekalipun telah dewasa usia mentalnya sama dengan anak normal usia
 - A. 12 tahun
 - B. 10 tahun
 - C. 9 tahun
 - D. 7 tahun

- 6) Ciri-ciri anak tunagrahita ringan yang hiperaktif, *kecuali* ...
 - A. melakukan sesuatu serba cepat, tetapi tidak tepat
 - B. cepat menjawab pertanyaan sekalipun tidak benar
 - C. bekerjanya serba cepat tetapi tidak benar
 - D. mereaksi dengan cepat dan tepat

- 7) Jika anak tunagrahita melihat suatu benda dan ditanya apa yang dilihatnya itu, ia tidak dapat menjelaskannya. Hal ini disebabkan ia mengalami kelainan
 - A. penglihatan
 - B. persepsi
 - C. bicara
 - D. bahasa

- 8) Anak tunagrahita baru dapat dideteksi setelah ia duduk di kelas 4 SD karena mulai memperlihatkan
 - A. kelainan fisik
 - B. kelainan psikologis
 - C. kesulitan belajar konsep
 - D. kelainan pendengaran

- 9) Ciri psikologis anak tunagrahita yang tampak pada masa sekolah disebabkan oleh hal-hal, *kecuali*
 - A. cepat merasa bosan
 - B. sulit mengerjakan tugas-tugasnya
 - C. sering merasa takut
 - D. cepat mengerjakan tugasnya

- 10) Problem yang dihadapi remaja tunagrahita setelah menamatkan pendidikannya adalah
- A. perkembangan mentalnya berada di bawah perkembangan fisiknya
 - B. kurang biaya untuk melanjutkan pendidikannya
 - C. kurangnya lapangan pekerjaan
 - D. upah kerja yang rendah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 3

Kebutuhan Pendidikan dan Jenis Layanan bagi Anak Tunagrahita

Kegiatan Belajar ini akan mengajak Anda mengkaji tentang kebutuhan pendidikan dan jenis layanan bagi anak tunagrahita. Kebutuhan pendidikan dan jenis layanan bagi anak tunagrahita pada dasarnya sama dengan anak pada umumnya. Hanya saja perlu dirumuskan ketentuan-ketentuan khusus atau diadakan penyesuaian, mengingat karakteristik anak tunagrahita berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dengan menguasai kegiatan belajar ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan alasan dan tujuan adanya kebutuhan pendidikan; tempat dan sistem layanan, strategi dan media, serta evaluasi anak tunagrahita. Untuk mencapai kemampuan tersebut, baca dengan cermat uraian, ilustrasi, dan contoh-contoh berikut, serta kerjakan semua tugas yang diberikan.

A. KEBUTUHAN PENDIDIKAN

Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu.

1. Landasan untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan

Landasan mengapa anak tunagrahita membutuhkan pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. *Landasan sebagai alasan adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.*

Alasan ini terdapat dalam diri anak tunagrahita itu sendiri. Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya, bahwa mereka dapat dididik (*homo educable*) dan dapat mendidik (*homo educandum*). Anak tunagrahita ringan dapat mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana, misalnya cara makan-minum dan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki, seperti pekerjaan mengemplas, menggulung benang, mengikat plastikin.

b. Landasan sebagai alasan perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita

Landasan ini, meliputi (1) Landasan agama dan peri kemanusiaan yang mengakui bahwa tiap insan wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan; (2) Landasan falsafah bangsa (Pancasila dan UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan; (3) Landasan hukum positif, seperti UUSPN No. 2 Tahun 1989, PP. No. 72 Tahun 1991, dan Deklarasi PBB tentang hak-hak anak yang kesemuanya itu menjabarkan tentang hak dan aturan-aturan yang penting diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan khususnya bagi anak tunagrahita; (4) Landasan sosial ekonomi yang mengisyaratkan, jika anak tunagrahita diberi pendidikan mereka dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun pada tahap yang primer yang menandakan bahwa mereka dapat berproduksi, melalui pendidikan anak, diharapkan tunagrahita tidak menjadi manusia konsumtif semata; (5) Martabat bangsa yang menggambarkan bahwa kemajuan suatu bangsa ditandai dengan tingginya perhatian bangsa itu terhadap penyandang cacat khususnya tunagrahita.

c. Landasan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan

Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi (1) persamaan hak dengan anak normal bahwa anak tunagrahita membutuhkan persyaratan layanan pendidikan umum yang sama dengan anak normal. Hal-hal yang berlaku pada anak normal diberlakukan pula pada pendidikan anak tunagrahita setelah mengalami modifikasi. Oleh karena itu, pandanglah lebih dahulu persamaannya dengan anak normal, (2) perbedaan individual bahwa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan harus didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan anak itu secara khusus. Oleh karena itu, kedalaman dan keluasan materi pelajaran berbeda antara anak normal dengan anak tunagrahita, (3) didasarkan pada keterampilan praktis bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada keterampilan praktis mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya. Mereka dapat diarahkan pada penguasaan salah satu atau aspek yang paling kecil dari jenis keterampilan sehingga ia dapat mengantarkan anak itu untuk bekerja sebagai bekal hidupnya, (4) Didasarkan pada sikap rasional dan wajar bahwa dalam memberi layanan, anak tunagrahita khususnya tidak boleh dimanjakan atau sebaliknya dibiarkan. Oleh karena itu, perlakukanlah mereka secara wajar

agar mereka berkembang optimal artinya tidak mengakibatkan ketergantungan yang terus-menerus atau menarik diri dari kehidupan yang biasa.

2. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh tunagrahita tidak berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab anak tunagrahita itu sendiri lahir di tengah-tengah masyarakat. Namun tujuan itu bukanlah tujuan yang eksklusif karena diperlukan penyesuaian tertentu dengan tingkatan kemampuan mereka. Tujuan yang terletak di luar jangkauan kemampuan anak tunagrahita tidak perlu dipaksakan harus dikuasai oleh anak tunagrahita. Sebaliknya tujuan yang bagi anak normal merupakan hal yang biasa dan tidak perlu mendapat perhatian khusus, dalam pendidikan anak tunagrahita mungkin perlu mendapat penekanan khusus, misalnya dirumuskan lebih terperinci.

Jelaslah bahwa karena kelainannya, anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam mencoba menghampiri tujuan pendidikan nasional. Untuk itu diperlukan usaha merumuskan tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita. Tujuan pendidikan anak tunagrahita, seperti yang diungkapkan oleh Kirk (1986) adalah (a) Dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya; (b) Dapat menolong diri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat; (c) Memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Tujuan itu perlu diperinci lagi mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan akan sulit dicapai oleh anak tunagrahita sedang, lebih-lebih bagi anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tujuan pendidikan anak tunagrahita dikemukakan oleh Suhaeri HN (1980) sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah (1) agar dapat mengurus dan membina diri; (2) agar dapat bergaul di masyarakat; dan (3) agar dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya.
- b. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah (1) agar dapat mengurus diri, seperti makan minum, berpakaian, dan kebersihan badan; (2) agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga, serta (3) agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.
- c. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah (1) agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan), (2) agar dapat

melakukan kesibukan yang bermanfaat (misalnya mengisi kotak-kotak dengan paku); (3) agar dapat bergembira (seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton TV, menatap mata orang yang berbicara dengannya).

B. JENIS LAYANAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Pendidikan luar biasa khususnya pendidikan anak tunagrahita bukanlah program pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan umum. Pendidikan luar biasa yang termasuk pendidikan tunagrahita hanyalah menunjuk kepada aspek-aspek yang unik/tambahan, seperti hal-hal yang perlu dirujuk secara khusus karena kelainannya. Bobot macam layanan sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Makin ringan kelainan yang disandanginya maka makin sedikit layanan pendidikan luar biasa yang dibutuhkannya dan sebaliknya makin berat kelainannya makin banyak pula pelayanan pendidikan luar biasa yang dibutuhkannya.

Berdasarkan pandangan di atas maka jenis layanan untuk anak tunagrahita perlu mendapat perhatian sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta orang tua dan masyarakat. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita.

1. Tempat dan Sistem Layanan

Tempat pendidikan anak tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut.

a. Tempat khusus atau sistem segregasi

Tempat/sistem ini telah lama dikenal di Indonesia dan berkembang pesat. Sistem segregasi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk anak luar biasanya saja, dalam hal ini tunagrahita. Biasanya di tempat ini telah disediakan tim ahli (dokter, psikolog, ahli terapi bicara, dan lain-lain). Sampai saat ini, tempat pendidikan ini telah memiliki kurikulum sendiri. Dari kurikulum itu, guru membuat program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tempat pendidikan yang termasuk sistem segregasi, adalah sebagai berikut.

1) Sekolah khusus

Sekolah khusus untuk anak tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C). Murid yang

ditampung di tempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringannya kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan.

Sekolah khusus ada yang menyediakan asrama sehingga murid sekolah itu langsung tinggal di asrama sekolah tersebut. Dengan demikian, anak mendapat pendidikan dan pengawasan selama 24 jam. Tetapi ada juga sekolah khusus harian maksudnya anak berada di sekolah itu hanya selama jam sekolah. Jenjang pendidikan yang ada di sekolah khusus ialah Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB, lamanya 3 tahun), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB, lamanya 6 tahun), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTPLB, lamanya 3 tahun), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB, lamanya 3 tahun).

Jumlah murid tiap kelas rata-rata 8 orang, paling banyak 12 orang dan paling sedikit 5 orang. Penerimaan murid dilakukan setiap saat sepanjang fasilitas masih memungkinkan. Pengelompokan murid didasarkan pada usia kronologisnya dan usia mentalnya diperhatikan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Model seperti ini tidak menyulitkan guru karena setiap anak mempunyai program sendiri. Penyusunan program menggunakan model *Individualized Educational Program* (IEP) atau program pendidikan yang diindividualisasikan; maksudnya program disusun berdasarkan kebutuhan tiap individu.

Kenaikan kelas pun dapat diadakan setiap saat karena kemampuan dan kemajuan anak berbeda-beda sehingga dikenal ada kenaikan kelas bidang studi maksudnya anak dapat mempelajari bahan kelas berikut sementara ia tetap berada di kelasnya semula. Jadi, ia tidak perlu pindah kelas karena mengalami kemajuan dalam satu bidang studi. Di samping itu, ada kenaikan kelas biasa, ia naik tingkat karena telah mampu mempelajari bahan di kelas kira-kira 75%. Mengapa demikian? Sebab di kelas berikut bahan itu akan diulangi lagi.

2) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Berbeda dengan SDLB yang ada di lingkup SLB. SDLB di sini berdiri sendiri dan hanya menampung anak tunagrahita usia sekolah dasar. Model ini dibentuk agar mempercepat pemerataan kesempatan belajar bagi anak luar biasa sehingga berdiri pada tiap ibu kota kabupaten di Indonesia. Di sini anak luar biasa ditempatkan dalam satu lokasi khusus dan tiap jenis kelainan menempati satu kelas atau lokal. Apabila anak tamat dari sekolah ini maka ia harus mencari sekolah lain yang

menyelenggarakan SLTPLB. Pelayanan, penempatan, penyusunan program biasanya sama dengan sistem yang berlaku di SLB.

3) Kelas jauh

Kelas jauh adalah kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk karena di daerah tersebut banyak anak luar biasa. Biasanya anak yang tinggal jauh dari kota tidak dapat mengunjungi sekolah khusus karena sekolah khusus umumnya hanya ada di kota-kota besar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan transportasi, biaya, dan beratnya kelainan anak.

Anak luar biasa yang ditampung adalah dari semua jenis dan masih dalam usia sekolah. Administrasi kelas jauh banyak dikerjakan di sekolah khusus (induknya), sedangkan administrasi kegiatan belajar mengajar dikerjakan oleh guru pada kelas jauh tersebut.

Bentuk ini berkembang pesat di Provinsi Jawa Barat dan pada akhirnya berkembang menjadi sekolah khusus.

4) Guru kunjung

Di antara anak tunagrahita terdapat yang mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus. Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

5) Lembaga Perawatan (Institusi Khusus)

Disediakan khusus anak tunagrahita yang tergolong berat dan sangat berat. Di sana mereka mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak tunagrahita berat dan sangat berat menderita penyakit di samping ketunagrahitaan.

b. Di sekolah umum dengan sistem integrasi (terpadu)

Sistem integrasi memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita belajar, bermain atau bekerja bersama dengan anak normal. Pelaksanaan sistem terpadu bervariasi sesuai dengan taraf ketunagrahitaan. Berikut ini beberapa tempat pendidikan yang termasuk sistem integrasi, (adaptasi dari Moh. Amin 1995).

1) Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru.

Anak tunagrahita yang dimasukkan dalam kelas ini adalah yang paling ringan ketunagrahitaannya. Ia tidak memerlukan bahan khusus ataupun guru khusus. Anak ini mungkin hanya memerlukan waktu belajar untuk bahan tertentu lebih lama dari rekan-rekannya yang normal. Mereka memerlukan perhatian khusus dari guru kelas (guru umum), misalnya

penempatan tempat duduknya, pengelompokan dengan teman-temannya, dan kebiasaan bertanggung jawab.

2) Di kelas biasa dengan guru konsultan

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak normal di bawah pimpinan guru kelasnya. Sekali-sekali guru konsultan datang untuk membantu guru kelas dalam memahami masalah anak tunagrahita dan cara menanganinya, memberi petunjuk mengenai bahan pelajaran dan metode yang sesuai dengan keadaan anak tunagrahita.

3) Di kelas biasa dengan guru kunjung

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak normal di kelas biasa dan diajar oleh guru kelasnya. Guru kunjung mengajar anak tunagrahita apabila guru kelas mengalami kesulitan dan juga memberi petunjuk atau saran kepada guru kelas. Guru kunjung memiliki jadwal tertentu.

4) Di kelas biasa dengan ruang sumber

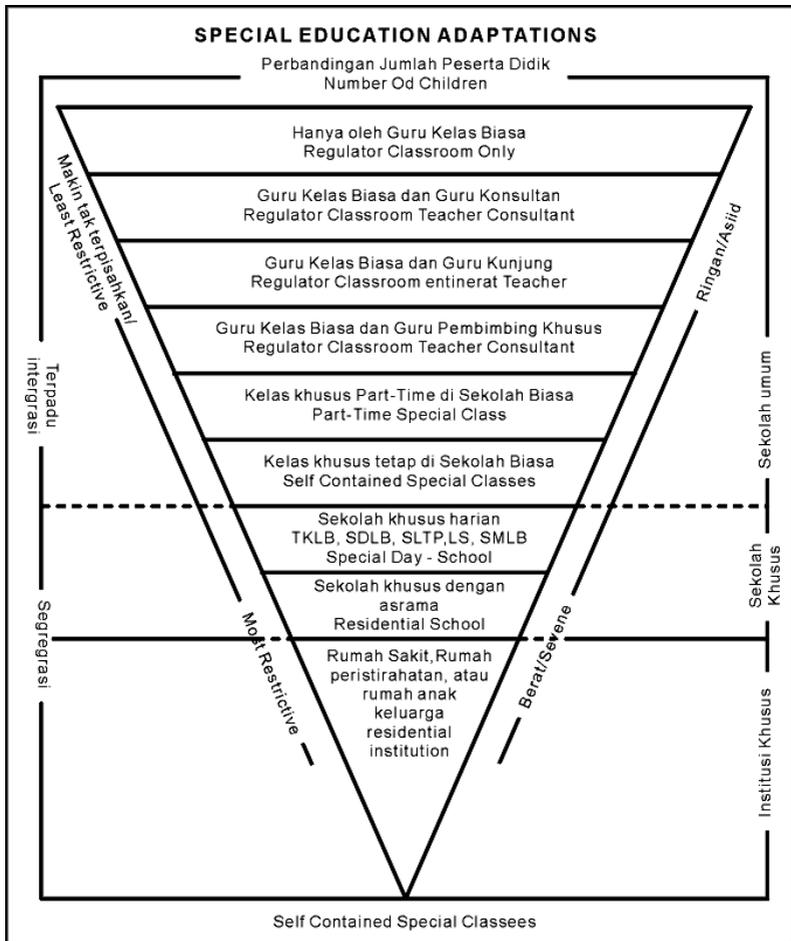
Ruang sumber adalah ruangan khusus yang menyediakan berbagai fasilitas untuk mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita. Anak tunagrahita dididik di kelas biasa dengan bantuan guru pendidikan luar biasa di ruang sumber. Biasanya anak tunagrahita datang ke ruang sumber.

5) Di kelas khusus sebagian waktu

Kelas ini berada di sekolah biasa dan menampung anak tunagrahita ringan tingkat bawah atau tunagrahita sedang tingkat atas. Dalam beberapa hal, anak tunagrahita mengikuti pelajaran di kelas biasa bersama dengan anak normal. Apabila menyulitkan, mereka belajar di kelas khusus dengan bimbingan guru pendidikan luar biasa.

6) Kelas khusus

Kelas ini juga berada di sekolah biasa yang berupa ruangan khusus untuk anak tunagrahita. Biasanya anak tunagrahita sedang lebih efektif ditempatkan di kelas ini. Mereka berintegrasi dengan anak yang normal pada waktu upacara, mengikuti pelajaran olahraga, perayaan, dan penggunaan kantin.



Gambar 6.3
Kerucut Terbalik (*Cascade*)

Perimbangan jumlah anak tunagrahita yang mengikuti pendidikan di sekolah biasa dengan sistem integrasi dan sekolah khusus dengan sistem segregasi dapat dilihat pada kerucut terbalik (*cascade*), yaitu Gambar 6.3.

Dari *cascade* itu dapat dijelaskan bahwa semakin ringan taraf ketunagrahitaan semakin banyak kemungkinan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum bersama-sama dengan anak normal dengan berbagai

variasi. Sebaliknya semakin berat kelainan semakin membutuhkan pelayanan di tempat khusus. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di kelas Anda terdapat anak tunagrahita ringan yang mungkin sulit Anda kenali karena ciri-ciri fisik dan sosialnya hampir sama dengan anak normal.

2. Ciri Khas Pelayanan

Anak tunagrahita walaupun mengalami hambatan intelektual, dapat mengaktualisasikan potensinya asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan pelayanan khusus. Melalui pelayanan ini mereka akan mampu melaksanakan tugasnya sehingga dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Hal yang paling penting dalam pendidikan anak tunagrahita adalah memunculkan harga diri sehingga mereka tidak menaruh diri dan masyarakat tidak mengisolasi anak tunagrahita karena mereka terbukti mampu melakukan sesuatu. Pada akhirnya anak tunagrahita mendapat tempat di hati masyarakat, seperti anggota masyarakat umumnya.

Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan pelayanan yang memiliki ciri-ciri khusus dan prinsip khusus, sebagai berikut.

a. *Ciri-ciri khusus*

1) Bahasa yang digunakan

Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita adalah bahasa sederhana, tidak berbelit, jelas, dan gunakan kata-kata yang sering didengar oleh anak.

2) Penempatan anak tunagrahita di kelas

Anak tunagrahita ditempatkan di bagian depan kelas dan berdekatan dengan anak yang kira-kira hampir sama kemampuannya. Apabila ia di kelas anak normal maka ia ditempatkan dekat anak yang dapat menimbulkan sikap keakraban.

3) Ketersediaan program khusus

Di samping ada program umum yang diperkirakan semua anak di kelas itu dapat mempelajarinya perlu disediakan program khusus untuk anak tunagrahita yang kemungkinan mengalami kesulitan.

b. *Prinsip khusus*

1) Prinsip skala perkembangan mental

Prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Dengan memahami usia ini guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia mental anak

tunagrahita tersebut. Dengan demikian, anak tunagrahita dapat mempelajari materi yang diberikan guru. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intraindividu.

Sebagai contoh: A belajar berhitung tentang penjumlahan 1 sampai 5. Sementara B telah mempelajari penjumlahan 6 sampai 10. Ini menandakan adanya perbedaan antarindividu.

Contoh berikut adalah perbedaan intraindividu, yaitu C mengalami kemajuan berhitung penjumlahan sampai dengan 20. Tetapi dalam pelajaran membaca mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf.

2) Prinsip kecekatan motorik

Melalui prinsip ini anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. Di samping itu, dapat melatih motorik anak terutama untuk gerakan yang kurang mereka kuasai.

3) Prinsip keberagaan

Prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam berpikir abstrak. Oleh karena sangat penting, dalam mengajar anak tunagrahita dapat menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga anak tunagrahita tidak verbalisme atau memiliki tanggapan mengenai apa yang dipelajarinya. Dalam menentukan alat peraga hendaknya tidak abstrak dan menonjolkan pokok materi yang diajarkan. Contohnya, anak belajar membaca kata “bebek”, alat peraganya adalah tulisan kata bebek harus tebal sementara gambar bebek harus tipis. Maksudnya, gambar bebek hanyalah untuk membantu pengertian anak.

4) Prinsip pengulangan

Berhubung anak tunagrahita cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi. Oleh karena itu, dalam mengajar anak tunagrahita janganlah cepat-cepat maju atau pindah ke bahan berikutnya sebelum guru yakin betul bahwa anak telah memahami betul bahan yang dipelajarinya.

Contohnya, C belajar perkalian 2 (1×2 , 2×2 ,). Guru harus mengulang pelajaran itu sampai anak memahami betul arti perkalian. Barulah kemudian menambah kesulitan materi pelajaran, yakni 3×2 , 4×2 , dan seterusnya.

Pengulangan-pengulangan seperti itu, sangat menguntungkan anak tunagrahita karena informasi itu akan sampai pada pusat penyimpanan memori dan bertahan dalam waktu yang lama.

5) Prinsip korelasi

Maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

6) Prinsip maju berkelanjutan

Walaupun anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan perlu pengulangan, tetapi harus diberi kesempatan untuk mempelajari bahan berikutnya dengan melalui tahapan yang sederhana. Jadi, maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya. Contohnya, menyebut nama-nama hari mulai Senin, Selasa, dan Rabu. Ulangi dahulu nama hari Senin, Selasa, Rabu, kemudian lanjutkan menyebut Kamis, Jumat Sabtu, Minggu.

7) Prinsip individualisasi

Prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak tunagrahita. Anak tunagrahita belajar sesuai dengan iramanya sendiri. Namun, ia harus berinteraksi dengan teman atau dengan lingkungannya. Jadi, ia tetap belajar bersama dalam satu ruangan dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda.

Contohnya, pada jam 8.00 murid kelas 3 SDLB belajar berhitung. Materi pelajaran anak-anak itu berbeda-beda sehingga terdiri dari 3 kelompok. Kelompok 1 harus ditunggu barulah ia akan belajar, sedangkan kelompok 2 cukup diberi penjelasan dan langsung mengerjakan tugasnya.

3. Strategi dan Media

a. Strategi

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pada prinsipnya menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik murid dan ketersediaan sumber (fasilitas). Strategi yang efektif pada anak tunagrahita belum tentu akan baik bagi anak normal dan anak berinteligensi tinggi.

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi mereka yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran, seperti klasikal atau kelompok tidak dibahas dalam tulisan ini. Strategi yang dikemukakan di sini hanyalah strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita.

1) Strategi pengajaran yang diindividualisasikan

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berbeda maknanya dengan pengajaran individual. Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada seorang demi seorang dalam waktu tertentu dan ruang tertentu pula, sedangkan pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.

Dalam pelaksanaannya guru perlu melakukan hal-hal berikut ini.

- a) Pengelompokan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu. Kedudukan murid dalam kelompok sesuai dengan minat, dan kemampuan belajar yang hampir sama.
- b) Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut, serta adanya keseimbangan antara bagian yang sunyi dan gaduh dalam pekerjaan di kelas. Adanya petunjuk tentang penggunaan tiap bagian, adanya pengaturan agar memudahkan bantuan dari orang yang dibutuhkan. Posisi tempat duduk (kursi & meja) dapat berubah-ubah, ukuran barang dan tata letaknya hendaknya dapat dijangkau oleh murid sehingga memungkinkan murid dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya.
- c) Mengadakan pusat belajar (*learning centre*)
Pusat belajar ini dibentuk pada sudut-sudut ruangan kelas, misalnya sudut bahasa, sudut IPA, berhitung. Pembagian seperti ini, memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri. Di pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya

tujuan Pembelajaran Khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi, seperti mengisi, mengatur, menyusun, mengumpulkan, memisahkan, mengklasifikasi, menggunting, membuat bagan, menyetel, mendengarkan, mengobservasi. Selain itu, pada tiap pusat belajar tersedia bahan yang dapat dipilih dan digunakan oleh anak itu sendiri. Melalui strategi ini anak akan maju sesuai dengan irama belajarnya sendiri dengan tidak terlepas dari interaksi sosial.

2) Strategi kooperatif

Strategi ini merupakan strategi yang paling efektif diterapkan pada kelompok murid yang memiliki kemampuan heterogen, misalnya dalam pendidikan yang mengintegrasikan anak tunagrahita belajar bersama dengan anak normal. Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita di mana kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja di mana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang lemah (mengalami kesulitan) dalam suasana kekeluargaan dan keakraban.

Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, seperti untuk meningkatkan kemampuan akademik dan lebih-lebih untuk meningkatkan keterampilan bekerja-sama. Selain itu guru dituntut mempunyai keterampilan untuk mengatur tempat duduk, pengelompokan anak dan besarnya anggota kelompok. Jonshon D.W (1984) mengemukakan bahwa guru harus mampu merancang bahan pelajaran dan peran tiap anak yang dapat menunjang terciptanya ketergantungan positif antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Namun, perlu disadari bahwa pengalaman, kesungguhan, dan kecintaan guru terhadap profesinya merupakan modal utama yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

3) Strategi modifikasi tingkah laku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik.

Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut, seperti *reinforcement*. *Reinforcement* ini merupakan hadiah untuk mendorong anak agar berperilaku baik. *Reinforcement* dapat berupa pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru. Dan pemberian *reinforcement* itu makin hari makin dikurangi agar tidak terjadi ketergantungan.

b. Media

Media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak tunagrahita tidak berbeda dengan media yang digunakan pada pendidikan anak biasa. Hanya saja pendidikan anak tunagrahita membutuhkan media seperti alat bantu belajar yang lebih banyak mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya.

Alat-alat khusus yang ada diantaranya adalah alat latihan kematangan motorik berupa *form board*, *puzzle*; latihan kematangan indra, seperti latihan perabaan, penciuman; alat latihan untuk mengurus diri sendiri, seperti latihan memasang kancing, memasang retsluiting; alat latihan konsentrasi, seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung, dan lain-lain.

Dalam menciptakan media pendidikan anak tunagrahita, guru perlu memperhatikan beberapa ketentuan, antara lain (1) bahan tidak berbahaya bagi anak, mudah diperoleh, dapat digunakan oleh anak; (2) warna tidak mencolok dan tidak abstrak; serta (3) ukurannya harus dapat digunakan atau diatur penggunaannya oleh anak itu sendiri (ukuran meja dan kursi).

4. Evaluasi

Evaluasi belajar pada anak tunagrahita membutuhkan rumusan ketentuan-ketentuan mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Memang pada dasarnya tujuan evaluasi adalah sama dengan evaluasi pada pendidikan anak biasa, yakni untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan anak sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya.

Berikut ini akan dikemukakan ketentuan-ketentuan khusus dalam melaksanakan evaluasi belajar anak tunagrahita.

a. Waktu mengadakan evaluasi

Evaluasi belajar anak tunagrahita tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir atau pada waktu yang telah ditetapkan, seperti waktu tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana reaksi anak, sikap anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Apabila ditemukan anak yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan pelajaran berikutnya tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan anak yang lebih lambat, mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.

b. Alat evaluasi

Sama halnya dengan alat evaluasi yang digunakan pada pendidikan anak normal maka alat evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar anak tunagrahita tidak berbeda, kecuali dalam bentuk dan urutan penggunaannya. Penggunaan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan dan perbuatan bagi anak tunagrahita harus ditinjau lebih dahulu bagaimana keadaan anak tunagrahita yang akan dievaluasi. Misalnya, anak tunagrahita sedang tidak mungkin diberikan alat evaluasi tulisan. Mereka diberikan alat evaluasi perbuatan dan bagi anak tunagrahita ringan dapat diberikan alat evaluasi tulisan maupun lisan karena anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca serta berhitung walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya.

Kemudian, kata tanya yang digunakan adalah kata yang tidak menuntut uraian (bagaimana, mengapa), tetapi kata apa, siapa atau di mana.

c. Kriteria keberhasilan

Keberhasilan belajar anak tunagrahita agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak tunagrahita adalah *longitudinal* maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini.

d. *Pencatatan hasil evaluasi*

Pencatatan evaluasi yang telah kita kenal berbentuk kuantitatif, artinya kemampuan anak dinyatakan dengan angka. Tetapi bentuk seperti ini, bagi anak tunagrahita tidak cukup. Jadi, harus menggunakan bentuk kuantitatif ditambah dengan kualitatif. Misalnya, dalam pelajaran Berhitung, si Ano mendapat nilai angka 8. Sebaiknya diikuti dengan penjelasan, seperti nilai 8 berarti dapat mempelajari penjumlahan 1 sampai 5, pengurangan 1 sampai 3.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan beberapa landasan pelaksanaan pendidikan anak tunagrahita sehingga kebutuhan pendidikan anak tersebut dapat dipenuhi!
- 2) Diskusikan dengan teman-teman Anda tentang bermacam-macam bentuk (variasi) pelaksanaan pendidikan terpadu yang sesuai dengan keadaan anak tunagrahita!
- 3) Dalam melaksanakan layanan pendidikan anak tunagrahita diperlukan ciri-ciri dan prinsip-prinsip khusus. Mengapa hal tersebut perlu? Jelaskan!
- 4) Sebutkan strategi pembelajaran yang efektif digunakan pada layanan pendidikan anak tunagrahita di sekolah biasa!
- 5) Jika Anda akan mengadakan evaluasi belajar pada anak tunagrahita perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan khusus. Sebutkan ketentuan-ketentuan tersebut dan apa alasannya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Kebutuhan pendidikan anak tunagrahita harus dipenuhi karena memiliki landasan. Anda dapat menyebutkan landasan yang dimaksud dengan mengacu pada keberadaan anak itu sendiri, landasan formal dan yuridis, serta landasan yang berkaitan dengan cara melaksanakannya.
- 2) Diskusi Anda seyogianya diarahkan pada variasi tempat, apabila anak tunagrahita belajar di sekolah umum bersama anak normal. Perlu dikemukakan pula hal-hal yang perlu dipersiapkan.

- 3) Dalam melaksanakan pendidikan anak tunagrahita, guru perlu memperhatikan ciri-ciri dan prinsip-prinsip khusus. Hal ini dibutuhkan mengingat kemampuan dan keadaan anak tunagrahita yang berbeda dengan anak lain maupun dalam diri anak itu sendiri.
- 4) Strategi yang mungkin efektif digunakan adalah strategi pengajaran yang diindividualisasikan dan kooperatif. Alasannya bahwa strategi tersebut dapat memberi kesempatan bagi tiap anak untuk belajar sesuai dengan iramanya sendiri sementara kesempatan untuk berinteraksi dengan temannya tetap terselenggara, sedangkan strategi kooperatif dapat menumbuhkan saling pengertian, tolong menolong, adanya keakraban dan anak tunagrahita dapat bekerja sama dengan anak normal dan tercipta saling ketergantungan yang positif.
- 5) Ketentuan-ketentuan khusus dalam mengadakan evaluasi belajar anak tunagrahita adalah yang menyangkut waktu evaluasi, kriteria keberhasilan, alat evaluasi, serta model pencatatan hasil evaluasi. Alasannya karena keterbatasan kemampuan anak tunagrahita.



RANGKUMAN

1. Anak tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang patut dipenuhi. Kebutuhan itu harus dipenuhi mengingat keadaan anak tunagrahita sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik dalam hal tertentu bagi anak yang ringan kelainannya. Selain itu, pelaksanaan pendidikan telah memiliki landasan yuridis formal dan apabila terpenuhi tentu akan dapat mengangkat martabat bangsa.
2. Tempat pendidikan anak tunagrahita ialah di tempat khusus terutama bagi anak tunagrahita yang kelainannya sedang dan berat, sedangkan tunagrahita ringan dapat ditempatkan di sekolah umum dengan segala variasinya yang disesuaikan dengan keadaan anak tersebut.
3. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita akan mendukung tercapainya suasana belajar yang baik, dan pada akhirnya tercapai tujuan belajar. Strategi yang mungkin efektif digunakan di sekolah umum adalah strategi pengajaran yang diindividualisasikan dan kooperatif dan modifikasi tingkah laku.
4. Media pelajaran anak tunagrahita selain media yang biasa digunakan pada proses belajar secara umum diperlukan media

khusus, seperti media untuk latihan motorik, latihan keseimbangan, dan latihan konsentrasi.

5. Evaluasi belajar anak tunagrahita mengacu pada evaluasi belajar anak biasa. Hanya saja perlu dimodifikasi dalam waktu pelaksanaan evaluasi, alat evaluasi, kriteria keberhasilan dan pencatatan hasil evaluasi.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak tunagrahita dapat meningkatkan
 - A. kekayaan bangsa
 - B. kemakmuran bangsa
 - C. martabat bangsa
 - D. kekuatan bangsa
- 2) Landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tunagrahita, *kecuali*
 - A. keberadaan anak itu sebagai *homo educable* dan *homo educandum*
 - B. agama dan kemanusiaan
 - C. pengakuan persamaan dan perbedaan antarindividu
 - D. sosial politik
- 3) Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah dapat
 - A. mengerjakan hal sederhana dan rutin
 - B. bergaul di masyarakat
 - C. bekerja di masyarakat
 - D. membina diri
- 4) Tempat pendidikan anak tunagrahita yang tergolong integrasi ialah
 - A. sekolah khusus
 - B. kelas jauh
 - C. guru kunjung
 - D. sekolah terpadu
- 5) Pendidikan integrasi berarti anak tunagrahita belajar bersama....
 - A. dengan anak normal di sekolah biasa
 - B. di ruangan khusus

- C. di ruangan sumber
 - D. dengan anak luar biasa di sekolah biasa
- 6) Ciri khusus dalam mengajar anak tunagrahita, *kecuali*
- A. penggunaan bahasa yang sederhana
 - B. ketersediaan program khusus
 - C. ketersediaan alat bantu belajar
 - D. ketersediaan ruangan khusus
- 7) Prinsip khusus layanan pendidikan anak tunagrahita yang memperhatikan kemampuan kecerdasan intelektual adalah prinsip
- A. kecekatan motorik
 - B. kematangan sosial
 - C. skala perkembangan mental
 - D. kematangan emosional
- 8) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan mempunyai ciri di bawah ini anak belajar
- A. bersama dengan materi yang berbeda
 - B. sendiri dengan materi yang berbeda
 - C. bersama dengan materi yang sama
 - D. sendiri dengan materi yang sama
- 9) Kriteria alat peraga yang digunakan dalam mengajar anak tunagrahita adalah
- A. warnanya yang terang
 - B. bentuknya abstrak
 - C. pokok materi harus ditonjolkan
 - D. mahal harganya agar tahan lama
- 10) Penilaian longitudinal maksudnya...
- A. penilaian dalam waktu yang panjang
 - B. penilaian diri sendiri dalam waktu yang lama
 - C. perbandingan prestasi seseorang atas dirinya sendiri dari waktu ke waktu
 - D. perbandingan nilai individu dengan temannya dalam waktu yang lama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Permasalahan utama anak tunagrahita.
- 2) D. Bukan menggambarkan masalah kecerdasan intelektual.
- 3) A. Merupakan kelompok yang belum membutuhkan layanan PLB.
- 4) B. Pertama IQ-nya berkisar 70 adalah tunagrahita ringan.
- 5) C. Menyebabkan kesulitan bicara dan sering menjorok ke luar.
- 6) D. Oleh karena bukan terjadi pada masa perkembangan 0 - 18 tahun.
- 7) D. Terjadi pada proses kelahiran.
- 8) B. Mempunyai kekurangan 4 standar deviasi dari IQ normal yaitu 100.
- 9) A. Usia murid kelas 6 SD biasa adalah 12 tahun.
- 10) D. Walaupun sudah dewasa kemampuannya, seperti anak normal usia 3 tahun.

Tes Formatif 2

- 1) A. Tidak berpikir dalam waktu lama.
- 2) D. Tidak memahami perbuatan baik atau buruk.
- 3) A. Usia kecerdasannya 12 tahun walaupun sudah dewasa.
- 4) D. Usia kecerdasannya 8 dan 9 tahun walaupun sudah dewasa.
- 5) C. IQ-nya berkisar 25-40.
- 6) D. Mudah beralih perhatian sehingga tidak mereaksi dengan baik.
- 7) B. Salah satu ciri kelainan persepsi.
- 8) C. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak.
- 9) D. Mereka menghindari dari perbuatan berpikir.
- 10) A. Masyarakat memandang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan fisiknya.

Tes Formatif 3

- 1) C. Dapat mengaktualisasikan potensi walaupun sederhana untuk kemandirian.
- 2) A. Anak tunagrahita dapat dididik dan dapat mendidik khusus tunagrahita ringan.

- 3) A. Merupakan tujuan yang paling mudah dicapai.
- 4) D. Anak tunagrahita belajar bersama dengan anak normal.
- 5) A. Persamaan hak.
- 6) D. Merupakan salah satu keterbatasan.
- 7) C. Menyesuaikan bahan dengan usia mental.
- 8) A. Memupuk kebersamaan sekalipun unsur individualitas tetap diperhatikan.
- 9) C. Menghilangkan verbalisme dan membentuk tanggapan.
- 10) C. Anak tunagrahita tidak dapat disamakan penilaiannya dengan temannya.

Glosarium

- AAMD** : *American Association on Mental Deficiency* (Asosiasi Amerika mengenai tunagrahita).
- Adaptasi** : Penyesuaian terhadap lingkungan, kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.
- Akademik** : Bersifat ilmu pengetahuan, isi pelajaran.
- Anak Tunagrahita** : Anak yang memiliki keterbelakangan mental, termasuk yang ringan, sedang, berat, dan sangat berat.
- (intellectually handicapped; mentally retarded):*
- Cascade** : Air terjun kecil, kerucut
- Chronological Age (CA)** : Umur kalender seorang individu; umur kelahiran.
- Ciri klinis** : Ciri-ciri yang menyangkut aspek fisik dan mental.
- Cretinism** : Kelainan yang disebabkan keadaan *hypothyroidism* kronik yang terjadi selama masa janin atau segera setelah dilahirkan.
- Deteksi** : Usaha untuk menentukan keberadaan, anggapan atau kenyataan; pemantauan terhadap adanya gejala-gejala yang terjadi pada seorang individu.
- Eksogen** : Faktor dari luar diri individu.
- Endogen** : Berasal dari faktor keturunan.
- Evaluasi** : Penilaian; dalam pendidikan kegiatan penilaian ini biasanya dilakukan dengan mengadakan pengukuran terlebih dahulu sehingga kegiatan evaluasi mencakup kegiatan menilai dan mengukur.
- Gene** : Satuan pembawa keturunan, terdapat dalam keturunan.
- Genotipe** : Keturunan dasar atau pemilih gen-gen individu; kerangka yang akan menjadi sesuatu, tetapi aktualisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan.
- Hyperactive** : Aktivitas jasmani yang sangat tinggi; istilah ini biasanya digunakan bagi anak yang bergerak terus-menerus seakan-akan tidak mengenal lelah.
- Hypothyroid** : Keadaan yang disebabkan oleh sedikitnya produksi thyroxin dari kelenjar thyroid yang ditandai dengan tingkat metabolisme yang rendah dan pelemahan otot-otot.

IEP (<i>Individualized Educational Program</i>)	: Program pendidikan untuk setiap individu.
<i>Intelligence Quotient (IQ)</i>	: Bilangan yang menyatakan kedudukan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan orang pada umumnya; kecerdasan rata adalah IQ 100.
Konsentrasi	: Pemusatan perhatian, pikiran, tenaga atau kekuatan dalam proses belajar.
Kromosom	: Benang dalam inti sel; struktur berbentuk jalinan rantai dalam inti sel yang mengandung gen pembawa sifat.
<i>Learning Centre</i>	: Pusat belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar mandiri. Pusat ini dilengkapi dengan media-media untuk membantu kepentingan belajar, penemuan, dan eksplorasi.
Lokus	: Kondisi terjadinya kekuatan internal dan eksternal.
Menolong Diri	: Melakukan sendiri kegiatan mengurus diri, seperti berpakaian makan-minum dan kebersihan diri.
<i>Mental Deficiency</i>	: Keterbelakangan mental yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit, dan bukan pembawaan sejak lahir.
<i>Mental Retardation</i>	: Keterbelakangan mental, yaitu fungsi dan perkembangan kecerdasan di bawah normal sedemikian rupa disertai dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan terjadi selama masa perkembangan
Persepsi	: Tanggapan atas sesuatu; kemampuan individu untuk mengolah rangsangan (informasi) hingga mempunyai makna.
Reguler	: Teratur; berlangsung secara tetap, biasa.
Segregasi	: Suatu bentuk layanan pendidikan dan pengajaran bagi anak luar biasa yang terpisah dari anak-anak pada umumnya.
Respon	: Tanggapan, reaksi jawaban. Sensorimotor. Kecepatan yang berkaitan dengan indra peraba, pendengaran, dan aktivitas motorik lainnya.
<i>Tool Subject</i>	: Mata pelajaran yang mendukung kesiapan individu untuk mempelajari bidang akademis yang lebih tinggi.
Vokasional	: Keterampilan yang berhubungan dengan kesiapan bekerja; keterampilan motorik yang dapat menghasilkan karya yang dapat dijual.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Undang-Undang Dasar 1945*. Bandung: Lubuk Agung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *UURI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta:
- Hallahan, D. P. and Kauffman, J. M. (1988). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Kirk, S. A. and Gallagher, J. J. (1986). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Patton and Payne. (1986). *Mental Retardation*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suhaeri H.N. (1980). *Ortopedagogik Umum 1 dan 2*. Diklat Kuliah. Bandung: PLB FIP IKIP.
- Suhaeri H.N. (1979). *Penyelidikan tentang Persepsi Visual Anak Terbelakang*. Bandung: PLB FIP IKIP.
- Prasadio, T. (1982). *Anak-anak yang Terlupakan Liku-liku Anak Terbelakang*. Surabaya: Erlangga University Press.